



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)**

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Analisis peran penggalangan intelijen dalam pencegahan konflik disharmoni agama dengan budaya lokal

Hari Purwanto<sup>\*)</sup>

Kajian Intelejen, Sekolah Tinggi Intelejen Negara, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 12<sup>th</sup>, 2022

Revised Feb 06<sup>th</sup>, 2022

Accepted Mar 01<sup>st</sup>, 2022

#### Keyword:

Conflict analysis  
Religious disharmony  
Potential threats  
Cultural acculturation

### ABSTRACT

This study aims to analyze the role of increasing intelligence in an effort to prevent disharmony between religion and local culture. The concepts used in this research are acculturation, religion, culture, and religion as a cultural system. This research uses qualitative research with a case study approach. Data was collected through interviews, literature study and documentation. The data analysis technique uses Miles and Hubberman analysis techniques combined with Intelligence analysis techniques. The results showed that the failure of cultural acculturation led to the emergence of potential threats to the mindset of society, social, culture, economy, and security in the Yogyakarta area, and resulted in the erosion of Pancasila values, Javanese cultural identity, and nationalism. cultural identity. Strategies to anticipate potential threats can be overcome through the implementation of intelligence gathering to create conducive security and protect national interests. Activities carried out as a form of raising intelligence by the Regional Intelligence Agency (Bindan) are coordinating to make the Doa Bersama Lintas Agama event at Tugu Yogyakarta successful. This is done as a form of encouragement to minimize disharmony of religion and local culture. Besides that, as a persuasive step, dialogue and friendship from intelligence gathering carried out by Bindan.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Hari Purwanto,  
Sekolah Tinggi Intelejen Negara  
Email: [hp\\_wawan@yahoo.com](mailto:hp_wawan@yahoo.com)

## Pendahuluan

Nilai-nilai budaya berdampak pada konsep keunggulan dalam kepemimpinan. Anurit (2012) menjelaskan bahwa latar budaya masyarakat menjadi faktor yang dominan untuk dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dengan baik. Dewantara (2018) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan bukti kemampuan manusia dalam mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Namun, keragaman budaya yang ada di masyarakat menimbulkan kontroversi moral atas perspektif yang kontras dan bertentangan tentang bagaimana mereka berperilaku (Lestari, Gina., 2015). Oleh sebab itu, kebutuhan untuk mengelola keragaman budaya yang ada ini membuat toleransi diperlukan (Verkuyten & Kollar, 2021). Stark (Rachmat, 2014) memandang kehadiran agama tidak lagi dianggap sebagai pembawa kedamaian hidup yang senantiasa memberikan kebahagiaan bagi diri dan orang lain. Tetapi, sebaliknya agama defisit dalam soal tata kelola kehidupan yang toleran. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat seolah tidak lagi diakomodasi umat beragama. Hal ini dikarenakan minimnya toleransi. Hasil penelitian Hafidzi (2019)

menganalisis bahwa untuk mencapai kehidupan yang damai, diperlukan toleransi. Karena di dalam toleransi mengarahkan masyarakat untuk menghargai agama dan budaya lain.

Meskipun, tidak dapat dipungkiri bila persinggungan budaya akibat interaksi antar kelompok masyarakat di Indonesia, baik dengan kelompok masyarakat lokal-nasional maupun dengan kelompok masyarakat internasional, akan melahirkan akulturasi (Al-Amri & Haramain, 2017). Akulturasi merupakan proses bercampurnya budaya suatu kelompok tertentu dengan budaya kelompok lainnya (Aslan et al., 2019). Dalam proses akulturasi, terjadi pertukaran produk-produk budaya seperti kepercayaan, kebiasaan, adat-istiadat, dan agama. Proses akulturasi di antara kelompok masyarakat inilah yang semakin memperkaya kebudayaan di Nusantara (Izzati et al., 2021). Namun, tidak semua akulturasi dapat berjalan dengan baik. Hasil penelitian Humaedi (2014) menunjukkan bahwa proses akulturasi menjadi sesuatu hal yang penting. Karena kegagalan akulturasi budaya dan agama dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Namun, konflik tersebut dapat diminimalisir. Eko dan Putranto (2019) menunjukkan salah satu strategi untuk meminimalisir disharmonisasi antar budaya lokal dengan menerapkan strategi konvergensi. Disisi lain, hasil penelitian Schontal et al. (2015) menjelaskan bahwa solusi yang diterapkan oleh negara Sri Lanka, India, Malaysia dan Pakistan dalam meminimalisir konflik agama yaitu dengan "rule of law". Hal ini dikarenakan peran proses dan institusi hukum dapat mempertegas batas dan menajamkan antagonisme antar umat beragama. Oleh karena itu, pentingnya pemerintah mempelajari penyebab dan sifat sanksi negatif terhadap komunitas agama untuk mengatasi konflik agama yang terjadi (Henne & Klocek, 2019). Sehingga, Dowd (2016) melalui hasil penelitiannya menemukan bahwa ketegangan antaragama dalam suatu negara dapat diselesaikan dengan mengembangkan institusi politik yang mendorong moderasi dan akomodasi antar kelompok agama. Pada masa pemerintahan di Indonesia masih berbentuk kerajaan-kerajaan, kepercayaan maupun agama di lingkungan kerajaan berdampingan dengan budaya (Japar et al., 2019). Contoh bentuk agama dan budaya yang berdampingan seperti acara-acara keagamaan yang diiringi dengan gamelan maupun upacara pemakaman dengan sesajian sebagai iringan (Suartika et al., 2018). Penelitian ini menggunakan teori akulturasi untuk menganalisis permasalahan penelitian yang diajukan, dengan didukung teori-konsep lain relevan. Secara tradisional, konsep akulturasi akan memberikan ruang pelestarian terhadap nilai-nilai dasar budaya awal. Oleh sebab itu, pada akhirnya penyesuaian tersebut digantikan oleh norma-norma arus utama dari budaya baru. Wekke (2013) menunjukkan bahwa terdapat sinergi antara keteguhan dalam adat dengan ketaatan beragama. Selain itu, Aghsari dan Wekke (2015), menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang terjadi ketika ritual sasi laut dilakukan karena adanya akulturasi diantara budaya masyarakat dengan agama. Sayangnya, toleransi antar agama perlahan mulai pudar. Keselarasan antara agama dan budaya sudah mulai luntur diakibatkan oleh konflik antar lintas agama maupun dengan budaya setempat (Mashadi & Nuhamidin, 2021; Muhtadi, 2019; Hakim, 2018). Konflik tersebut dapat terjadi akibat adanya akulturasi. Penyampaian budaya baru pun harus dilakukan dengan hati-hati sebagai proses akulturasi. Kondisi tersebut perlu dilaksanakan agar esensi dari budaya baru tetap tersampaikan tanpa menghilangkan inti dari kebudayaan lama (Rachman, 2012).

Pada 2018, tepatnya di bulan September terjadi konflik antara agama dengan budaya di Bantul. Konflik tersebut dilatarbelakangi oleh acara larung laut atau sedekah laut. Acara tersebut sangat kental dengan budaya masyarakat di pesisir Pantai Baron dan Pantai Kukup, Tanjungsari, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, acara tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar karena mendapatkan tentangan dari sekelompok orang melalui tindakan pengrusakan. Pasca pengrusakan acara larung laut, satu bulan kemudian di hari Jum'at, 12 Oktober 2018, sekelompok orang meneror warga nelayan di Pantai Baru. Akhirnya, pihak kepolisian mengamankan 9 orang yang diduga terkait dengan kasus teror dan pengrusakan tersebut (Kompas, 2018). Terjadinya benturan antara agama dengan budaya seperti yang terjadi di Bantul, kemudian terjadi pula di Banyuwangi pada saat acara Gandrung Sewu yang mendapatkan penolakan oleh ormas FPI (Front Pembela Islam). Fenomena disharmonisasi tersebut dapat mengancam kedamaian dan stabilitas keamanan, serta rawan untuk dijadikan komoditas konflik horizontal seperti yang pernah terjadi di Sampit dan Maluku (Rosyidi, 2018). Untuk itu, perlu dilakukan langkah-langkah strategis guna mencegah semakin meluasnya fenomena disharmonisasi antara agama dan budaya di seluruh wilayah Republik Indonesia. Menurut Nainggolan (2020), penggalangan intelijen dapat dilakukan untuk menciptakan kondisi di dalam masyarakat yang aman dan damai. Saronto (2018) menambahkan penggalangan intelijen dilakukan sebagai metode maupun aktivitas untuk mempengaruhi masyarakat yang memiliki konflik merubah emosi, sikap, tingkah laku, serta motivasinya. Menurut Sukarno (Adikara et al., 2021) penggalangan intelijen juga dapat dilakukan dengan menggunakan sarana seperti melaksanakan persuasi untuk menanamkan pemahaman baru kepada mereka yang menjadi provokator dalam konflik antar agama dan budaya lokal. Persuasi yang dilakukan dapat berupa dialog, silaturahmi, seminar maupun workshop. Penggalangan dalam intelijen merupakan suatu aktivitas terencana, terukur, dan terarah untuk mempengaruhi sasaran agar mengubah tingkah lakunya sesuai dengan kehendak penggalang (Yohanes, 2004). Sehingga, sasaran dalam konteks penggalangan terdiri dari pihak lawan (pihak yang menentang tujuan penggalang), pihak netral (pihak yang tidak mendukung dan tidak

---

menentang tujuan penggalang), dan pihak kawan (pihak yang mendukung tujuan penggalang) (Adikara et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi strategi pencegahan disharmonisasi antara agama dan budaya dari perspektif penggalangan intelijen, seperti kontra-propaganda untuk menetralsir dan menyelaraskan perbedaan tersebut.

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dideskripsikan, peneliti mengidentifikasi bahwa beberapa penelitian sebelumnya berupaya untuk melakukan penggalangan intelijen dengan cara mempengaruhi sasaran yang bertindak disharmoni untuk mengubah tingkah lakunya. Sehingga, penelitian ini berupaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan implementasi dari penggalangan intelijen dalam meminimalisir konflik yang disebabkan oleh disharmonisasi antara agama dengan budaya berpotensi membahayakan keutuhan NKRI. Untuk itu, maka permasalahan penelitian diletakkan pada bagaimana potensi ancaman disharmonisasi antara agama dengan budaya terkait dengan pengrusakan properti acara sedekah larung laut, serta peran penggalangan Intelijen dalam melakukan pencegahan berkembangnya disharmonisasi agama dan budaya lokal di Yogyakarta.

## Metode

Fenomena disharmonisasi dalam penelitian ini diteliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pendekatan yang digunakan melalui studi kasus (Rahardjo, 2017). Pendekatan kualitatif menjadi proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati. Kasus yang ditelaah merupakan prosesi ritual sedekah larung laut yang diadakan di Pantai Baru atau Pantai Kukup, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk itu, studi kasus ini menjadi sarana untuk menunjukkan adanya hubungan peneliti dan partisipan. Studi kasus dilakukan untuk menganalisis tentang potensi ancaman disharmonisasi antara agama dengan budaya. Namun, kasus yang dianalisis terkait dengan pengrusakan properti acara sedekah larung laut. Metode studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini juga untuk mengungkap peran penggalangan intelijen dalam melakukan pencegahan berkembangnya disharmonisasi agama dan budaya lokal di Yogyakarta. Partisipan dalam penelitian ini ditunjuk berdasarkan purposive sampling. Oleh karena itu, partisipan yang terpilih memiliki kriteria sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kelima partisipan yang dipilih merupakan tokoh agama (RS), tokoh budaya (AM dan RA), dan ahli di bidang kajian intelijen (JA dan JB). Untuk menjaga kode etik penelitian, nama partisipan kami samarkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam selama 65 menit dari setiap partisipan. Dokumentasi juga dilakukan melalui berita yang berkaitan dengan ritual sedekah larung laut, buku mengenai akulturasi dan penggalangan intelijen serta jurnal nasional. Kemudian, peneliti melakukan analisis kajian literatur. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Hubberman(1994) yang dikombinasikan dengan teknik analisis Intelijen. Dalam penelitian ini triangulasi digunakan untuk memperoleh validitas data dengan membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2017). Selain itu membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan mereka seperti warga disekitar Pantai Baru.

## Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Bantul termasuk ke dalam kabupaten dengan tingkat kepadatan penduduk yang tidak terlalu tinggi. Berdasarkan data kependudukan di Kabupaten Bantul mayoritas memeluk agama Islam yaitu 916.233 jiwa. Selain itu, 12.483 jiwa memeluk agama Kristen. Jumlah pemeluk agama Katholik adalah 24.951 jiwa. Untuk pemeluk agama Hindu berjumlah 798 jiwa dan agama Budha yaitu 207 jiwa. Sedangkan pemeluk agama Konghucu sejumlah 4 jiwa. Serta aliran kepercayaan sejumlah 34 jiwa (Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, 2020). Menyebarnya Islam di Yogyakarta dimulai sekitar akhir abad ke-16 dengan berdirinya Kesultanan Mataram Islam yang berasal dari Demak, pindah ke Pajang dan kemudian ke Kotagede. Wilayah kekuasaan Mataram pada waktu itu meliputi Jawa bagian tengah dan timur. Berdirinya kerajaan Islam berangsur menjadi sarana berkembangnya Islam menggantikan keyakinan mayoritas yang dianut oleh masyarakat setempat sebelumnya, seperti Hindu dan kepercayaan lokal (Junaedi, 2012). Perjanjian dengan Belanda pada tahun 1755 memecah Kesultanan Mataram menjadi dua, Yogyakarta dan Surakarta. Kesultanan Yogyakarta kemudian di masa kemerdekaan berubah menjadi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Zamzami, 2018).

Bantul sebagai salah satu daerah kabupaten di Yogyakarta merupakan daerah yang mengusung budaya Jawa sebagai corak budaya dominan. Secara historis, Bantul bersinggungan dengan berbagai kerajaan mulai dari kerajaan Mataram Kuno atau Mataram Hindu, Kerajaan Mataram Baru atau Mataram Islam, maupun Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Pudianti et al., 2015). Sebagai daerah yang sering bersinggungan dengan budaya-budaya dari luar, Bantul kaya akan ragam budaya, baik yang asli maupun hasil akulturasi

dengan berbagai kebudayaan lain, seperti perpaduan antara budaya Jawa dengan Hindu, Jawa dengan Arab, atau Jawa dengan Eropa (Oetomo, 2020). Keragaman budaya ini dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah di Kabupaten Bantul, yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, budaya slametan, dan kenduri. Kekayaan budaya dengan adat tradisi ritual di Bantul juga beragam, seperti Bersih Desa, Nguras Enceh, Pisungsung Jaladri, Tumurune Mahesasura, Larung Laut, dan lain-lain (Nurchahyo & Yulianto, 2019). Sistem pengetahuan tradisional di kalangan masyarakat Kabupaten Bantul dikenal variatif seperti wayang kulit purwa gamelan, dan tata busana Jawa (Takdir, 2017). Selain itu, akulturasi yang terjadi antara budaya Jawa dan agama Islam di Yogyakarta terjadi pada masa transisi dari kerajaan Mataram Kuno ke Mataram Islam pada abad ke-8 (Munandar, 2015). Dengan kata lain, sejak awal masyarakat di wilayah Yogyakarta secara turun temurun sudah memiliki kepercayaan terhadap kegiatan budaya yang rutin dilakukan yaitu kebiasaan serta ucapan rasa syukur. Oleh sebab itu, masyarakat mempelajari kebiasaan tersebut dan menjaganya sebagai warisan budaya yang baik. Hasil triangulasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa selain mengucap rasa syukur dengan perayaan sebagaimana adat istiadat yang berlaku, kegiatan budaya tersebut dilakukan secara rutin dengan tujuan untuk merekatkan hubungan antar masyarakat (Hasil wawancara RA, 3 Maret 2021). Sehingga, kegiatan budaya yang rutin seperti Merti Dusun dengan rangkaian acara puncak kirab budaya dan pagelaran wayang kulit menjadi kegiatan yang dapat mewadahi generasi muda untuk terus menjaga kekayaan budaya di Indonesia. Tradisi Merti Dusun merupakan salah satu bentuk syukur warga Bantul kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan limpahan berkat juga rezeki (Hasil wawancara AM, 3 Maret 2021). Sehingga, bentuk ucapan syukur tersebut diwujudkan dengan gunungan yang berisikan berbagai hasil bumi yaitu saruan dan buah-buahan. Gunungan tersebut diarak untuk mengelilingi kampung dan nantinya akan diperebutkan oleh masyarakat. Selain itu, ada pula upacara Rebo Pungkasa dimana tradisi tersebut dilakukan pada hari terakhir bulan sapar (safir) hari keempat dalam kalender Hijriyah. Gunungan yang dibagikan pada upacara tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan nilai-nilai sosial seperti interaksi yang kuat antar warga dan hidup berhotong-royong pada masyarakat (Zunaroh, 2019). Tradisi lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Bantul yaitu sedekah larung laut yang dilaksanakan rutin setahun sekali pada bulan suro (Hasil wawancara AM, 3 Maret 2021). Larung laut merupakan bentuk rasa syukur yang diekspresikan dengan kegiatan bersama dan rutin. Larung laut adalah melarungkan atau menghanyutkan sesaji yang terbuat dari bahan-bahan makanan hasil bumi masyarakat sekitar. Biasanya masyarakat menyiapkan sesaji dengan ditata diatas anyaman bambu. Kemudian, sesaji tersebut akan dilarungkan ke laut. Tetapi, selain sesaji dalam bentuk makanan adapula kepala sapi (Hasil wawancara RA, 3 Maret 2021).

Proses pelepasan sesaji pada tradisi larung laut, tidak dilakukan oleh masing-masing individu, melainkan masyarakat sekitar turut menyertai pelepasan sesaji tersebut di tengah laut. Namun, pada tanggal 12 Oktober 2018 terjadi pengrusakan acara sedekah laut. Aliansi yang merusak tersebut mengatasnamakan diri mereka adalah Aliansi PETA dan Tauhid First dengan memasang spanduk "Kami Menolak Semua Kesyirikan Berbalut Budaya Sedekah Laut atau Selainnya" tepat didekat Maskot Pantai Baru (Kompas, 2018). Hasil analisis yang dilakukan Saputra et al. (2020) konflik sedekah laut di pantai Baru dikarenakan adanya perbedaan pemahaman hukum sedekah laut. Hal ini ditunjukkan dengan kelompok yang menolak sedekah larung laut tersebut diidentifikasi sebagai kelompok islam fundamentalis. Sayangnya, pemahaman yang berbeda tersebut dijadikan alasan oleh kelompok intoleran untuk melakukan pengrusakan karena adanya penggunaan kata sedekah yang menurut mereka tidak pantas (Hasil wawancara RS, 4 Maret 2021). Setelah ditelusuri, pelaku pengrusakan tersebut menggunakan atribut Front Jihad Islam. Aparat kepolisian lalu menangkap pelaku tersebut yang ternyata mereka berasal dari luar Bantul. Berdasarkan hasil wawancara dengan JA yang merupakan ahli kajian intelijen menjelaskan bahwa semua nama yang menjadi pelaku sebenarnya tidak terdaftar dalam organisasi resmi di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Daerah Istimewa Yogyakarta. Tetapi, FJI sering aktif dalam merespon kegiatan-kegiatan masyarakat yang terkait dengan keagamaan. Sehingga, Badan Intelijen Negara Daerah (Binda) di Daerah Istimewa Yogyakarta terkait masalah tersebut berupaya untuk mewaspadai dan mengantisipasi kejadian tersebut. Hal tersebut berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 67 Tahun 2013 tentang Koordinasi Intelijen Negara Pasal 1 nomor 2 yang menjelaskan bahwa BIN di daerah yang selanjutnya disebut Binda adalah unit struktural BIN di wilayah provinsi, yang merupakan Koordinator penyelenggara Intelijen Negara di daerah. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara Pasal 5 menuliskan bahwa.

Tujuan Intelijen Negara adalah mendeteksi, mengidentifikasi, menilai, menganalisis, menafsirkan, dan menyajikan Intelijen dalam rangka memberikan peringatan dini untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan bentuk dan sifat ancaman yang potensial dan nyata terhadap keselamatan dan eksistensi bangsa dan negara serta peluang yang ada bagi kepentingan dan keamanan nasional.

Berdasarkan peraturan tersebut, upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi ancaman terhadap keamanan nasional, penggalangan Intelijen dilakukan oleh Binda. JB menjelaskan bahwa Binda melakukan konsolidasi

serta koordinasi dengan tim dari kejaksaan yang juga mengajak Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK). Sejalan dengan Sukarno (Adikara et al., 2021) upaya penggalangan yang dilakukan melalui persuasi dengan HPK. Hal ini dikarenakan HPK menjadi salah satu himpunan yang memahami acara-acara budaya tersebut (Hasil wawancara JB, 6 Maret 2021). Pertemuan yang dilakukan dalam proses persuasi membahas terkait teknis acara keagamaan yang disarankan untuk mengutamakan umatnya terlebih dahulu untuk mengikutinya. Karena, bila acara keagamaan mengundang dari umat golongan lain akan rawan terjadi gesekan. Sehingga, peran Binda dalam mengatur penggalangan Intelijen diperlukan untuk mengatasi konflik yang terjadi begitu beragam (Hasil wawancara JA, 6 Maret 2021). Kemunculan aliansi-aliansi dari forum yang tidak dikenal menimbulkan konflik yang tidak diinginkan. Pelaku yang menimbulkan konflik tersebut merupakan 9 warga yang bukan berasal dari Bantul (Saputra et al., 2020). Bila ditelusuri, agama Jawa merupakan suatu integrasi yang berimbang antara tradisi yang mempunyai unsur animism dengan agama Hindu dan agama Islam. Lalu berkembang menjadi sinkretisme (Ridlo, 2021). Sehingga, yang dilakukan oleh FJI sebagai kelompok pengrusakan memiliki pemahaman yang berbeda terkait sedekah. Tidak ada komunikasi yang dilakukan antara pihak pengrusak dengan penyelenggara sebelum konflik timbul. Namun, gesekan akan selalu terjadi karena keragaman agama dan budaya di Indonesia. Tingginya intensitas konflik berbau sosial budaya menjadi tantangan tersendiri bagi Binda. Keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia memang sangat rawan untuk dijadikan senjata adu domba serta menghancurkan persatuan.

Disharmonisasi agama dan budaya lokal yang terjadi pada sedekah larung laut menunjukkan bahwa pentingnya penggalangan intelijen dalam meminimalisir konflik tersebut. Binda Daerah Istimewa Yogyakarta selain melakukan persuasi juga melakukan silaturahmi dalam kegiatan Doa Bersama Lintas Agama. Kegiatan tersebut dilakukan di Tugu Yogyakarta. Demi menciptakan kondisi keamanan dari Tindakan disharmonisasi antara agama dengan budaya lokal, Binda berupaya melalui penggalangan Intelijen melakukan dorongan agar menumbuhkan opini masyarakat bahwa kondisi negeri ini masih dalam keadaan yang baik. Sehingga, kegiatan Doa Bersama Lintas Agama menjadi langkah penggalangan dalam melakukan dialog dan silaturahmi. Disisi lain, kegiatan tersebut dapat menggiring opini masyarakat kearah yang positif dengan menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan itu indah. Penggalangan Intelijen dilakukan untuk mencegah dan menyelesaikan konflik antar agama dengan budaya. Keragaman budaya dan tradisi perlu dihargai serta diapresiasi sebagai warisan budaya di Indonesia. Meskipun FJI beranggapan bahwa makna sedekah yang dilakukan oleh masyarakat Bantul tidak sesuai dengan pemahaman agama mereka, tetapi langkah dialog diperlukan dalam menyelesaikan kesalahpahaman tersebut. Namun, kegagalan akulturasi yang ada pada konflik sedekah larung laut di Bantul bukanlah gagalnya akulturasi. Hal ini dikarenakan pelaku pengrusakan tradisi tersebut bukanlah warga yang menetap di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap disharmonisasi dapat dilakukan oleh siapapun tanpa memandang latar belakang dan tempat tinggal. Warga diluar Bantul seperti aliansi FJI ini tidak dibenarkan karena meresahkan.

Selain itu, kasus tersebut menimbulkan penurunan pengunjung ke Pantai Baru karena mereka takut mengalami kejadian yang sama. Sehingga, kegiatan Doa Bersama Lintas Agama yang dilakukan sebagai tindakan penggalan Intelijen untuk meningkatkan harmonisasi agama dan budaya lokal. Sejalan dengan Rosyidi (2018) bahwa dalam menghadapi masyarakat pasca konflik dapat dilakukan melalui pola integrasi antara struktur, kultur dan agen itu sendiri. Binda Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan koordinasi dengan Pimpinan Intelijen Tentara Nasional Indonesia di daerah, Pimpinan Intelijen Kepolisian Negara Republik di Indonesia, Pimpinan Intelijen Kejaksaan di daerah, Kepala Kesatuan Bangsa dan Politik, serta Pimpinan Intelijen Kementerian maupun Lembaga Pemerintah Non Kementerian di daerah. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 8 PP No. 67 Tahun 2013. Koordinasi yang dilakukan dengan para anggota Komite Intelijen Daerah merupakan pola intergasi struktur yang dilakukan sebagai upaya pasca konflik. Kemudian, budaya yang ada seperti doa bersama menjadi langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Binda sebagai bentuk penggalangan Intelijen. Pada langkah terakhir, Doa Bersama Lintas Agama dilakukan melalui persuasi dan dialog yang dilakukan dengan HPK sebagai agen. Selain itu, kesadaran masyarakat akan keragaman budaya dibutuhkan untuk menumbuhkan toleransi. Jannati dan Allen (2018) menyarankan agar masyarakat pendatang harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sebagai bentuk adaptasi. Disamping itu, menghindari konflik yang dapat menimbulkan perpecahan. Sehingga, pencegahan disharmonisasi agama dan budaya lokal tidak serta merta menjadi tugas Binda tetapi juga masyarakat.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebab disharmonisasi agama dan budaya lokal yang terjadi pada tradisi sedekah larung laut dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk aliansi FJI. Selain terjadi kegagalan akulturasi, disharmonisasi juga dapat diakibatkan perbedaan pemahaman terkait dengan acara-acara maupun tradisi yang mengandung kebudayaan. Ketidaksamaan pemahaman makna sedekah menimbulkan konflik

pengrusakan yang membuat penurunan wisatawan di Pantai Baru. Disamping itu, kesalahpahaman yang terjadi juga dikarenakan kurangnya penyaring informasi di media sosial. Oleh karena itu, Binda sebagai unit structural BIN di wilayah provinsi menjadi coordinator penyelenggara Intelijen Negara di daerah yang juga memiliki tugas untuk menjaga keamanan nasional. Konflik yang terjadi membuat Binda melakukan peran penggalangan Intelijen dengan persuasi, dialog dan silaturahmi kepada masyarakat di Bantul. Selain itu, Binda juga melakukan koordinasi dengan mengadakan Doa Bersama Lintas Agama sebagai proses dialog dan silaturahmi dalam menjalankan peran penggalangan Intelijen. Diharapkan, Binda juga dapat menyelenggarakan seminar maupun workshop dengan anggota dari ormas yang bertemakan pencegahan dishamornisasi agama dengan budaya lokal. Terlebih, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan simbol dan miniature Indonesia, dimana segala gejolak di provinsi tersebut menjadi cerminan kondisi bangsa ini. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kebangsaan perlu diberikan kepada masyarakat baik melalui media sosial maupun dialog secara langsung dengan menggunakan seminar. Selain itu, kelompok-kelompok yang sudah terindikasi harus mendapat perhatian lebih dari Binda khususnya kelompok FJI. Selain itu, gerakan-gerakan mereka juga harus diselidiki agar diketahui motifnya dan diajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti Doa Bersama Lintas Agama yang dikoordinasi oleh Binda. Akan lebih baik lagi bila salah satu dari pelaku tersebut direkrut untuk dijadikan informan dengan pembinaan yang tepat dan dapat membantu peran penggalangan intelijen.

## Referensi

- Adikara, A. P. B., Zuhdi, M. L., & Purwanto, W. H. (2021). Analisis Metode Penggalangan Intelijen Dalam Penerapan Program Deradikalisasi oleh BNPT. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.41913>
- Aghsari, D., & Wekke, I. S. (2015). Ritual Sasi Laut: Akulturasi Agama dan Budaya dalam Praktik Ritual Kebaharian Masyarakat Misool Raja Ampat. *Jurnal Airaha*, 4(1), 11–17.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal. *Kuriositas*, 11(2), 191–204.
- Anurit, P. J. (2012). Key Dimensions that are Relevant to Leadership Excellence in Thailand. *International Journal of Business and Commerce*, 1(9), 79–106.
- Anwar Hafidzi. (2019). Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 23(2), 51–61. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP>
- Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 11(1), 11–30.
- Dewantara, K. H. (2018). *Teori-Teori Kebudayaan*. Pustaka Setia.
- Dowd, R. A. (2016). Religious Diversity and Religious Tolerance: Lessons from Nigeria. *Journal of Conflict Resolution*, 60(4), 617–644. <https://doi.org/10.1177/0022002714550085>
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341–369. <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>
- Hakim, A. L. (2018). Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.129>
- Henne, P. S., & Klocek, J. (2019). Taming the Gods: How Religious Conflict Shapes State Repression. *Journal of Conflict Resolution*, 63(1), 112–138. <https://doi.org/10.1177/0022002717728104>
- Humaedi, M. A. (2014). Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung. *Analisa*, 21(2), 149. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.11>
- Izzati, H., Andiyana, A., & Aldyanto, I. (2021). Akulturasi Lintas Budaya Islam, Barat, dan Nusantara di Masjid Cipaganti Bandung. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 111–124. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.842>
- Jannati, E., & Allen, S. (2018). Parental Perspectives on Parent–Child Conflict and Acculturation in Iranian Immigrants in California. *Family Journal*, 26(1), 110–118. <https://doi.org/10.1177/1066480718754770>
- Japar, M., Sahid, K., & Fadhillah, D. N. (2019). Social tolerance in multi-religious states: A case study in cigugur society, Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 7(7).
- Junaedi, D. (2012). Bendera Di Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (Kajian Konteks Sejarah, Konteks Budaya, Dan Estetika Semiotis). *Jurnal Kawistara*, 2(3), 264–275. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3938>
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul. (2020). *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Bantul*. <https://bantul.kemenag.go.id/jumlah-penduduk-dan-tempat-ibadah>
- Kompas. (2018). *Sedekah Laut Sambut Tahun Baru Hijriah*. <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/10/21190961/sedekah-laut-sambut-tahun-baru-hijriah?page=all>

- Lestari, Gina. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37. <https://doi.org/10.17977/JPPKN.V28I1.5437>
- Mashadi, & Nuhmidin, B. (2021). Strategi Tokoh Lintas Agama dalam Mengatasi Konflik Pada Masyarakat Plural. *Farabi*, 18(1), 22–51.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. (Second). SAGE Publication.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. S. (2019). Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama. *Conference Proceeding ICONIMAD 2019*.
- Munandar, A. A. (2015). Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Masa Jawa Kuno: Era Majapahit. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(1), 1–18.
- Nainggolan, D. J. M. (2020). Penggalangan Intelijen Dalam Pencegahan Penyebaran Hoax Menjelang Masa Pemilihan Presiden Di Wilayah Hukum Polres Salatiga. *Indonesian Journal of Police Studies*, 1(1), 67–106.
- Nurchahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2019). Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra Di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 10(2), 149–153. <https://doi.org/10.31294/khi.v10i2.6647>
- Oetomo, S. B. (2020). Konflik Penolakan Ritual Doa Leluhur Paguyuban Padma Buana di Pedukuhan Mangir Bantul, Yogyakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 49–62. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.943>
- Pudianti, A., Syahbana, J. A., & Suprpti, A. (2015). Role of Culture in Rural Transformation in Manding Village, Bantul Yogyakarta, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227, 458–464. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.101>
- Rachman, A. A. (2012). Akulturasi Islam dan Budaya Masyarakat Lereng Merapi Yogyakarta: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Indo-Islamika*, 2(2), 157–182. <https://doi.org/10.15408/idi.v2i2.1173>
- Rachmat, N. (2014). *Pengembangan Pluralisme Beragama di Indonesia*. Hegel Pustaka.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Pascasarjana.
- Ridlo, M. (2021). Tafsir komprehensif karya Clifford Geertz: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 7(2), 220–241.
- Rosyidi, M. I. (2018). Komunikasi Kelompok Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kampung Kelbung Pasca Konflik Madura-Sampit. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 51–62. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i1.3715>
- Saputra, E., Syahputra, I., & Setyo, B. (2020). Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya “Sedekah Laut” Di Pantai Baru, Ngentak, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 175. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17542>
- Saronto, Y. W. (2018). *Intelijen: Teori Intelijen dan Pembangunan Jaringan*. ANDI.
- Schonthal, B., Moustafa, T., Nelson, M., & Shankar, S. (2015). Is the Rule of Law an Antidote for Religious Tension? The Promise and Peril of Judicializing Religious Freedom. *American Behavioral Scientist*, 60(8), 966–986.
- Suartika, G. A. M., Zerby, J., & Cuthbert, A. R. (2018). Doors of Perception to Space–Time– Meaning: Ideology, Religion, and Aesthetics in Balinese Development. *Space and Culture*, 21(4), 340–357. <https://doi.org/10.1177/1206331217750546>
- Takdir, M. (2017). Kearifan Ritual Jodangan dalam Tradisi Islam Nusantara di Goa Cerme. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(1), 42–58. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.837>
- Verkuyten, M., & Kollar, R. (2021). Tolerance and intolerance: Cultural meanings and discursive usage. *Culture and Psychology*, 27(1), 172–186. <https://doi.org/10.1177/1354067X20984356>
- Wekke, I. S. (2013). Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis. *Analisis*, 13(1), 27–56.
- Yohanes, W. S. (2004). *Intelijen: Teori, Aplikasi dan Modernisasi*. PT Ekalaya Saputra.
- Zamzami, R. (2018). Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Penembahan Senapati (1584-1601). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1519>
- Zunaroh, S. (2019). Tradisi Upacara Rebo Pungkasan dan Kehidupan Sosial Masyarakat Wonokromo Pleret Bantul. *Jurnal Sosialita*, 11(1), 149–160.